

Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat

Abdurrahman Ramadhan, Idaul Hasanah & Rahmad Hakim

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Malang

Email: Rahman.0856497@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the Revitalization of the Role of the Mosque in the Empowerment of the People's Economy at Al-Ikhlas Mosque. This study uses a qualitative approach with the subjects of the Al-Ikhlas Mosque management and Baitul Maal Al-Ikhlas management. The selection of Al-Ikhlas Mosque as a place of research is based on the issue of revitalizing the mosque's role in economic empowerment. Given that many mosques are only used for prayer 5 times without any other activities. Data collection methods are done through observation, interviews, and documentation. Whereas data analysis uses qualitative data analysis. The results showed that the Revitalization of the role of the Al-Ikhlas Mosque had gone well with many activities held to prosper the Mosque and also in empowering the Economic Community of the Al-Ikhlas Mosque also had its own container namely BMA Al-Ikhlas which had helped several Al-Ikhlas Mosque congregation traders. Sincere to provide cash capital loans without complicating in lending.

Keywords: Mosque, Economic Empowerment, Islamic Economics.

Pendahuluan

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.¹ Di sisi lain, Indonesia merupakan bangsa yang ramah, baik hati dan suka berderma. Begitulah paradigma yang selama ini berkembang. Perilaku etis yang tertanam begitu dalam dalam pribadi bangsa Indonesia, merupakan ajaran nenek moyang yang secara turun-temurun dilestarikan hingga kini.²

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut Rasulullah Saw dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah melalui masjid kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta pada

¹ A.Bachrun Rifa'I & Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 14.

² Hamid Abdullah Rahmad, *Jejak Gerakan Berderma di Indonesia*, Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 2(1) 2017,146-149

masjid.³ Dewan Masjid Indonesia menyatakan pada tahun 2013 tercatat sekitar 731.096 masjid dan mushola yang tersebar diseluruh tanahair. Namun, kebanyakan masjid-masjid dan mushala tersebut belum berfungsi secara optimal.

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan hanya sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jamaah, dan peningkatan ekonomi jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.⁴

Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jamaahnya, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan untuk kesejahteraan umat Islam. Cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam, idealnya Masjid adalah pilar utama dalam pembinaan para jamaah dan tokoh-tokoh Islam. Di samping pilar-pilar penting lainnya seperti pesantren menjadi tempat pengkaderan ulama dan kyai, perguruan tinggi Islam untuk membina para intelektual dan cendekiawan muslim, serta pengusaha yang menjadi pilar dalam membangun wirausahawan yang akan menopang bagi kebangkitan umat Islam Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Namun, terpenting bagi

³ Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: 2001), 14. Lihat juga: Susilo, Adib. 2016. *Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam*, Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(2), 70.

⁴ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan Langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan pengelola masjid*, (Jakarta: 2002), 19.

pembentukan masyarakat Islam. Karena masyarakat Muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak dapat dimunculkan kecuali di masjid.

Peran masjid dengan baitul malnya sebagaimana para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infaq dan shadaqah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Zakat merupakan instrument yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributive, yaitu pendistribusian kembali (redistribusi) pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan, zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi.⁵

Optimalisasi fungsi masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Namun tidak sedikit pula masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin pelayanan perpustakaan, pengobatan gratis dan pemberdayaan ekonomi umat. Untuk itu diperlukan SDM yang professional untuk memberdayakan potensi masjid dengan pemberdayaan potensi zakat, wakaf, dan lainnya untuk kepentingan umat.

Terkait dengan judul Revitalisasi Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat, terdapat penelitian-penelitian sejenis

⁵ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: 2009), 373-474.

yang pernah di lakukan sebelumnya. Ruslan dalam *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak”*, menyatakan bahwa penerapan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat di masjid pontianak dapat turut serta membantu mengurangi kemiskinan di lingkungan tersebut.⁶ Sementara, Erziaty dalam *“Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengetasan Kemiskinan”*, membahas seputar potensi-potensi yang dimiliki Masjid Kota Banjarbaru dalam rangka pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi.⁷ Selanjutnya, Aisyah dalam *“Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid”*, membahas tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi yang ada di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang yang meliputi 3 bidang, yaitu bidang jasa, bidang barang, dan bidang penghimpunan.⁸ Sedangkan Dalmeri dalam *“Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”*, membahas tentang Konsep pemberdayaan masjid yang dinilai sangat penting karena dapat memberikan perspektif yang positif terhadap orang yang lemah dan miskin.⁹

Untuk menjawab permasalahan yang semakin meningkat, umat Islam perlu kembali ke masjid. Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat, karena di masa lalu pada masa nabi, masjid dapat

⁶ Ismail Ruslan, *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak”*, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of islamic studies*, Vol. 2 No. 1, (Maret, 2012), 16-25

⁷ Rozzana Erziaty, *“Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengetasan Kemiskinan”* *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol.II No. II, (Juni, 2015), 24-42.

⁸ Siti Aisyah, *“Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid”*, *Jurnal Syari’ah*, Vol.II No II, (Oktober, 2013), 51-62.

⁹ Dalmeri, *“Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural,”* *Jurnal Walisongo*, Vol.22 No 2, (November, 2014), 321-350.

diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagai kegiatan, seperti ibadah, pendidikan, militer, sosial dan ekonomi.

Dari 561 Masjid yang berada di Kota Malang, belum seluruhnya menjalankan pemberdayaan ekonomi melalui Masjid. Jika setiap masjid mengembalikan salah satu fungsi Masjid yang ada pada jaman Rasulullah yaitu pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi, bukan tidak mungkin di Kota Malang akan banyak bibit-bibit pengusaha yang lahir dari jamaah-jamaah Masjid yang berada di Kota Malang.

Salah satu masjid yang melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Al-Ikhlas. Masjid yang terletak di Kota Malang ini merupakan Masjid yang berpotensi melakukan program pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi. Berangkat dari kenyataan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Tujuannya untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi agar dapat dijadikan acuan bagi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Pada tingkat lanjut juga dapat dilakukan program untuk masjid-masjid yang ada jamaah dan umat di sekitarnya, terutama meraka yang mengalami himpitan ekonomi dan kesulitan dari belunggu kemiskinan.

Landasan Teori

2.1. Revitalisasi

Menurut Rais dalam Jefrison dan Rimadewi, Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan yang

dulunya pernah hidup, tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu aspek yang dicakup antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Danisworo dalam Jefrison dan Rimadewi menyebutkan bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan pula potensi yang ada di lingkungan sekitar seperti sejarah, makna, serta keunikan dan citra lokasi. Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada.

Laretna dalam Jefrison dan Rimadewi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.¹⁰

2.2. Masjid dan Fungsinya

Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata “*sajada-yasjudu-masjidan*” (tempat sujud).¹¹ Menurut Sumpeno, arti masjid secara harfiah berasal dari kata “*sujudan, masjidun*” yang berarti tempat sujud atau tempat shalat,

¹⁰ Jefrison dan Rimadewi, “*Arahan revitalisasi Kawasan Cagar Budaya kota Lama Siak*”. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 1, No. 1, (Mei, 2012), 1-4

¹¹ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: 1996), 26.

sehingga masjid megandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu yang di perintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam.¹² Sementara Qardhawi menyatakan bahwa masjid adalah rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik.¹³ Hal ini didasarkan pada firman Allah (QS. An-Nur[24]: 36-37),

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (٣٦)
 رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
 تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)

Artinya: “Bertasbib kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”

¹²Wahyudi Supeno, *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangan* ed. Abdul Hamid, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 1.

¹³Yusuf al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 7.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan Masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi lainnya. Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan multifungsi Masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, dan militer.¹⁴ Pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid menurut Miftah Faridl setidaknya memiliki enam tahapan yaitu:¹⁵ (1) Melalui Pemberian Motivasi, (2) Penyadaran kinerja, (3) Bantuan Modal, (4) Bantuan Pembangunan Prasarana, (5) Bantuan Pendampingan, (6) Kelembagaan.

Revitalisasi Peran Masjid Untuk Perekonomian Ummat

Revitalisasi peran Masjid Al-Ikhlas adalah sebagai berikut

1) Ibadah

Peran Masjid Al-Ikhlas yang paling utama adalah sebagai lembaga dakwah. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena tujuan dari pendirian Masjid Al-Ikhlas tersebut yang utama adalah agar digunakan sebagai tempat shalat. Peranan Masjid sebagai lembaga ibadah ditunjang data yang peneliti dapatkan sebagai berikut, Zainul

¹⁴ Syahrudin Hanafie, *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para Khatib dan Pengurus Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), 348.

¹⁵ Miftah Faridl, *Masjid*, (Bandung: 1985), 90.

Abidin mengatakan, *“Banyak sekali Masjid yang bagus dan besar tapi hanya indah dipandang diluarnya saja tanpa ada suatu kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, maka dari itu Masjid Al-Ikhlis ini memaksimalkan peran dan fungsi Masjid, yaitu Masjid sebagai sarana ibadah”*.¹⁶

2) Dakwah (pengajian)

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam Masjid. Masjid Al-Ikhlis selain berfungsi sebagai lembaga ibadah juga berfungsi sebagai lembaga dakwah. Peran Masjid tersebut diungkapkan oleh bapak Zainul Abidin, beliau mengatakan : *“Banyak sekali Masjid yang bagus dan besar tapi hanya indah dipandang diluarnya saja tanpa ada suatu kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, maka dari itu Masjid Al-Ikhlis ini memaksimalkan peran dan fungsi Masjid, yaitu Masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan, dan pengajian”*.¹⁷

3) Pendidikan

Masjid Al-ikhlas disamping untuk sarana beribadah dan juga berdakwah untuk mensyiarkan agama islam, Masjid ini juga mempunyai lembaga pendidikan seperti yang dikatakan Pengurus Masjid Al-Ikhlis, “Masjid juga mempunyai lembaga pendidikan seperti kelompok bermain (Play group), TK (Taman Kanak-Kanak),

¹⁶ Zainul Abidin, Imam Rawatib Masjid Al-Ikhlis, Wawancara, 08 Februari 2018.

¹⁷ Zainul Abidin, Imam rawatib Masjid Al-Ikhlis, Wawancara, 08 Februari 2018.

dan juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).¹⁸ Jadi lembaga pendidikan seperti TK dan Kelompok bermain ada di samping Masjid, dan TPA ada di lantai 2". Tidak hanya pengurus Masjid Al-Ikhlas Mardi guru TPA juga mengatakan: "Masjid ini mempunyai lembaga pendidikan seperti TK, dan TPA kebetulan saya yang mengajarnya setiap selesai shalat ashar".¹⁹ Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Al-Ikhlas tidak hanya untuk tempat beribadah dan pengajian saja melainkan Masjid ini memiliki peran dalam pendidikan untuk anak usia dini.

4) Sosial

Masjid Al-Ikhlas mengumpulkan Zakat, Infaq, Shadaqah dari jamaah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Selain itu, Masjid Al-Ikhlas juga mempunyai seksi rukun kematian dimana seksi ini mengumpulkan dana dari anggota jamaah rukun kematian yang apabila meninggal jamaah tersebut diberi santunan dan juga keperluan jenazah. Selain ada tim perawatan jenazah, Masjid Al-Ikhlas juga mempunyai seksi santunan anak yatim non-panti asuhan, jadi Masjid Al-Ikhlas ini memiliki tanggung jawab untuk membantu biaya pendidikan anak yatim non panti asuhan. Santunan ini diberikan khusus untuk kelangsungan pendidikan, yaitu untuk biaya pembelian alat-alat belajar, SPP dan juga untuk bantuan uang bagi siswa yang beralih jenjang sekolahnya. Sumber dana untuk santunan pendidikan diperoleh dari shodaqoh "*anak yatim non-panti asuhan*" yang diletakkan

¹⁸ Herman, Pengurus Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 September 2017.

¹⁹ Mardi, Guru TPA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 08 Februari 2018.

diteras atau ruang Masjid. Sampai dengan tahun 2017 seksi santunan pendidikan ini sudah menyalurkan dananya ke pada 106 orang anak dengan total penyaluran dananya Rp. 107.700.000,-.²⁰

Dari pernyataan dan juga dokumen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid ini tidak hanya fokus ke peningkatan ilmu agama saja, akan tetapi Masjid Al-Ikhlas juga mempunyai aksi sosial untuk para jamaahnya seperti ada tim perawatan jenazah dan juga santunan anak yatim non panti asuhan yang sudah berjalan hampir 25 tahun sampai sekarang.

5) Ekonomi

Di bidang ekonomi Masjid Al-Ikhlas memiliki BMA Al-Ikhlas, yang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun, dengan tujuan menerima dan menyalurkan zakat, infaq,shodaqoh. Seperti yang dikatakan Pengurus Masjid, *“Dalam bidang ekonomi kita memiliki wadah sendiri yaitu di BMA Al-Ikhlas, disana ada peminjaman tanpa bunga dan program-program yang lainnya”*.²¹ Dengan berbagai program yang dimiliki BMA untuk membantu para jamaah, pengurus BMA mengatakan: *“Program-program BMA antara lain memberikan pinjaman ke jamaah yang membutuhkan modal usaha, memberikan pinjaman untuk pendidikan, memberikan santunan ke warga miskin yang baru berjalan satu tahun, dan juga pelayanan sembako ke jamaah. Dalam memaksimalkan peran dan fungsi Masjid sebagai sentral bagi umat islam dalam melakukan aktifitas*

²⁰ Dokumen BMA Al-Ikhlas, tidak diterbitkan.

²¹ Herman, Pengurus Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 September 2017.

terutama aktivitas ekonomi maka Masjid Al Ikhlas melakukan pemberdayaan dengan cara mendirikan BMA Al-Ikhlas”.

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui BMA Al-Ikhlas

- a) Memberikan Pinjaman ke Pedagang Yang Membutuhkan Modal Usaha

Bagi pengusaha kecil, modal merupakan faktor yang utama dalam mengembangkan usaha, dengan modal bergulir. Masjid Al-Ikhlas melakukan pemberdayaan ekonomi melalui program pinjaman ke pedagang. Pinjaman ini diharapkan dapat membantu pedagang dari kesulitan dan membuat usaha mereka berkembang, sehingga kehidupan mereka lebih sejahtera. Program pemberian pinjaman ke pedagang di BMA Al-Ikhlas ini masi berupa uang tunai saja dan belum sampai ke pemberian bahan baku atau gerobak untuk berjualan. Dengan adanya program-program dan terobosan yang baru berjalan dari tahun 2014 tersebut dikarenakan setelah pembuatan BMA Al-Ikhlas tahun 2008, BMA tersebut sempat tidak beroperasi dan hanya mengatasi Zakat, Infaq dan Shadaqoh saja. Setelah beberapa tahun akhirnya pada tahun 2014 BMA tersebut mulai menjalankan dan menekuni di bidang pinjaman untuk para

pedagang yang membutuhkan tambahan modal tanpa memberatkan peminjam pada saat mengembalikannya. Untuk pedagang yang menerima pinjaman dari BMA Al-Ikhlas sampai dengan saat ini baru mencapai 20 orang dan sekitar 12 orang sudah melunasinya.²² Dalam pemberian pinjaman modal di BMA Al-Ikhlas, target sarannya diutamakan untuk para pedagang disekitar Masjid dan para jamaah Masjid yang membutuhkan tambahan modal dan amanah. BMA Al-Ikhlas tidak pernah mempersulit peminjam akan tetapi tetap selektif memberikan modal ke nasabah yang membutuhkan agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.²³

b) Memberikan Pinjaman Untuk Pendidikan atau Pembayaran SPP

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh masyarakat maka dari itu Masjid Al-Ikhlas melalui BMA membuat program pinjaman untuk pendidikan bagi jamaah yang akan meneruskan sekolah atau kuliahnya akan tetapi belum ada dana untuk pembayarannya.

c) Pemberian Santunan

Pemberian santunan ke masyarakat sekitar Masjid yang tidak mampu ini baru berjalan tahun 2017, program ini memberikan bingkisan sembako dan uang tunai untuk masyarakat yang kurang mampu. Program pemberian santunan ini rencananya akan dilakukan setiap satu tahun sekali setiap bulan Ramadhan, pemeberian santunan

²² Enny Herawati, ST. Pengurus Harian BMA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 Agustus 2017.

²³ Enny Herawati, ST. Pengurus Harian BMA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 Agustus 2017.

ini hanya dibatasi beberapa orang saja mengingat dana yang terkumpul dari infaq para nasabah di BMA Al-Ikhlas yang dikumpulkan. Sehingga diharapkan tahun berikutnya dapat memberikan santunan ke masyarakat yang kurang mampu.²⁴

d) Pelayanan Sembako untuk Para Jamaah

BMA Al-Ikhlas memiliki program pelayanan sembako untuk para jamaah, dengan harapan dapat memutar uang yang ada di BMA Al-Ikhlas untuk kepentingan jamaah Masjid. Jadi dengan cara ini jamaah Masjid Al-Ikhlas dapat membeli kebutuhan pokok khususnya sembako dengan cara mengambil barang tersebut dan membayarnya di akhir.

e) Pemberian Bantuan Pinjaman Untuk orang sakit

Bantuan pinjaman untuk orang sakit ini dengan cara memberi uang tunai untuk pengobatan bagi Jamaah yang sakit dan tidak memiliki dana untuk berobat, tujuan dari program ini untuk membantu jamaah yang tidak mampu membayar biaya pengobatan, sehingga dengan adanya program ini BMA Al-Ikhlas dapat membantu jamaah tersebut dengan harapan setelah orang tersebut sembuh dapat kembali sholat berjamaah di Masjid Al-Ikhlas.²⁵

Selain untuk kelima program tersebut BMA Al-Ikhlas juga membuka simpanan untuk kalangan Masjid Al-Ikhlas, dengan adanya

²⁴ Enny Herawati, ST. Pengurus Harian BMA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 Agustus 2017.

²⁵ Enny Herawati, ST. Pengurus Harian BMA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 Agustus 2017.

simpanan tersebut para jamaah dan pengurus Masjid Al-Ikhlash dapat menyisihkan uangnya untuk keperluan pembelian hewan qurban pada saat hari raya idul adha. Dengan adanya simpanan tersebut biasanya para jamaah dan pengurus sealama setahun atau sebelum pembelian hewan qurban pada saat idul adha, setelah terkumpul maka kekurangan harga hewan qurban akan ditambah oleh jamaah yang sudah menabung tersebut hingga akhirnya dapat beli hewan qurban.

Berjalannya peran ekonomi pada Masjid Al-Ikhlash sangatlah membantu sebagian jamaah Masjid, akan tetapi program-program yang dijalankan belum maksimal. Hal ini sejalan dengan sebagian peran Masjid pada zaman Rasulullah, yang mana beliau membangun baitul maal bertujuan untuk mendistribusikan harta kepada yang membutuhkan, sehingga masyarakat sangat terbantu dengan adanya baitul maal tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan pendelegasian tugas Baitul Maal oleh Rasulullah kepada beberapa orang sahabat tertentu, seperti tugas pencatatan, tugas penghimpunan zakat hasil pertanian, tugas pemeliharaan zakat hasil ternak dan juga pendistribusian.

Penutup

Revitalisasi peran Masjid di Masjid Al-Ikhlash ini sudah berjalan baik dengan adanya berbagai kegiatan yang ada di Masjid Al-Ikhlash seperti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid tersebut seperti pengajian rutin ba'da subuh dan ba'da magrib, kegiatan ibu-ibu nahwu saraf, pembinaan agama wali murid TK Al-Ikhlash, buka puasa bersama setiap hari senin dan kamis, sholat jum'at

dengan khotib yang dari luar, ta'jil bersama dan sholat tarawih, mengumpulkan zakat fitra dan zakat maal serta penyembelihan hewan qurban. Masjid Al-Ikhlas memiliki berbagai peran seperti di bidang Ibadah Masjid ini mengadakan shalat lima waktu berjamaah, tidak hanya bidang agama Masjid ini juga memiliki peran di bidang pendidikan dengan di bukanya TK (taman anak-anak) dan juga *play group* (kelompok bermain) di samping Masjid. Masjid Al-Ikhlas tidak fokus pada bidang peningkatan ilmu agama dan juga pendidikan saja melainkan ada aksi sosial dengan adanya santunan anak yatim non-panti dan juga tim perawatan jenazah yang siap sewaktu-waktu membantu apabila ada jamaah yang meninggal dunia.

Sedangkan bentuk pemberdayaan ekonomi di Masjid Al-Ikhlas, menggunakan alat penunjangnya yaitu BMA Al-Ikhlas yang sudah didirikan dari tahun 2008. Dengan adanya BMA Al-Ikhlas ini sangat membantu dalam proses pemberdayaan ekonomi umat berbasis Masjid, yang memberikan peminjaman modal kepada para pedagang yang membutuhkannya. Disamping itu BMA Al-Ikhlas tidak mempersulit dalam peminjaman modal dan cara mengembalikannya, dengan tidak adanya bunga seperti peminjaman uang pada lembaga keuangan yang lainnya. Pemberdayaan ekonomi umat di Masjid Al-Ikhlas melalui BMA Al-Ikhlas sangatlah membantu masyarakat untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya 6 tahapan pemberdayaan ekonomi berbasis Masjid menurut Miftah Farodil, BMA sudah menjalankannya, akan tetapi ada 2 tahapan yang belum dapat dijalankan karena fokus saat ini memberikan bantuan pinjaman tunai. Akan tetapi pengurus BMA sudah ada wacana

bantuan sarana dan pendampingan ke masyarakat dan itu akan dilakukan secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Rifa'i, A. Bachrun & Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Yani, Ahmad. 2001. *Menuju Masjid Ideal*. Jakarta.
- Sutarmadi, Ahmad. 2002. *Visi, Misi dan Langkah Strategis: Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan pengelola masjid*. Jakarta
- Amalia, Euis. 2009. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta.
- Rahmad, Hamid Abdullah. 2017. *Jejak Gerakan Berderma di Indonesia*, Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(1), 146-149
- Ruslan, Ismail. 2012. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Pontianak", *Jurnal Khatulistiwa-Journal of islamic studies*, 2(1), 16-25
- Erziaty, Rozzana. 2015. "Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengetasan Kemiskinan". *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, II(II) No. II, 24-42.
- Aisyah, Siti. 2013. "Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid", *Jurnal Syari'ah*, II(II), 51-62.
- Dalmeri, 2014. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Jurnal Walisongo*, 22(2) No 2, 321-350.

- Jefrison & Rimadewi, 2012. “*Arahan revitalisasi Kawasan Cagar Budaya kota Lama Siak*”. Jurnal Teknik Pomits, 1(1), 1-4
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta.
- Supeno, Wahyudi. 1984. *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembanagan*. ed. Abdul Hamid. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Adib. 2016. *Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam*, Falah: Jurnal Ekonomi Syariah, 1(2), 70.
- al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hanafie, Syahrudin. 1988. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para Khatib dan Pengurus Masjid*. Jakarta: Haji Masagung.
- Faridl, Miftah. 1985. *Masjid*. Bandung.
- Abidin, Zainul Imam Rawatib Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 08 Februari 2018.
- Herman, Pengurus Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 September 2017.
- Mardi, Guru TPA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 08 februari 2018
- Herawati, Enny. Pengurus harian BMA Masjid Al-Ikhlas, Wawancara, 23 agustus 2017.